



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(2), 245-256



RESEARCH ARTICLE

FEMINISME SOSIALIS: GERAKAN CLARA ZETKIN DALAM PERJUANGAN IDENTITAS DAN KELAS PEREMPUAN DI JERMAN (1891-1917)

Nur Insani Meylawati, Nana Supriatna

Prodi. Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
ninsanim@upi.edu

To cite this article: Meylawati, N.I., & Supriatna, N. (2023). Feminisme sosialis: gerakan clara zetkin dalam perjuangan identitas dan kelas perempuan di jerman (1891-1917). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 245-256. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.38928>.

Abstract

This research aims to conduct an in-depth study of the role of Clara Zetkin and the women's movement in Germany. The main problem raised in this study is "How was Clara Zetkin's struggle in the socialist women's movement in Germany?" The research used the historical method through four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. For a more profound analysis, this research uses three theories: socialism, feminism, and social movement. Zetkin also combined feminist and socialist ideas in her movement. She brought the feminist-socialist idea as a weapon against capitalism that oppressed women, and she was not only focused on the gender issues but also on the social class problems. In her struggle, Zetkin used *Die Gleichheit* as a platform to educate female workers so that they could participate in the class struggle that led to the liberation of women.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai peranan Clara Zetkin dan gerakan perempuan di Jerman. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam gerakan perempuan sosialis di Jerman?" Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis yang mencakup empat langkah, yaitu pengumpulan sumber tertulis melalui studi literatur (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini juga menggunakan beberapa konsep besar untuk memudahkan analisis, yaitu sosialisme, feminisme, dan gerakan sosial. Zetkin menggabungkan ide-ide feminis dan sosialis dalam gerakannya. Ia menggunakannya sebagai alat perjuangan yang tidak hanya terfokus pada identitas gender, tetapi juga kelas sosial. Dalam perjuangannya, Zetkin menggunakan media *Die Gleichheit* sebagai media pencerdasan para pekerja perempuan sehingga mereka bisa ikut dalam perjuangan kelas yang berujung pada pembebasan perempuan.

© 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Article History:

Received 11 Mei 2021

Revised 16 July 2022

Accepted 28 June 2023

Available online 1 October 2023

Keyword:

Clara Zetkin,

Feminism

German women's movement

Socialism

PENDAHULUAN

Perempuan seringkali dianggap sebagai manusia kelas dua atau berada di posisi lebih rendah dari laki-laki. Secara biologis, tentu perempuan berbeda dengan laki-laki, namun ini tidaklah menjadi sebuah alasan untuk mengesampingkan peran-peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakadilan terhadap perempuan semata-mata terjadi bukan hanya karena jenis kelaminnya, tetapi juga karena kelas sosialnya. Begitu pula yang terjadi pada perempuan Jerman abad 19. Hodsdon (1915, hlm. 18) dalam tesisnya yang berjudul *The Position of Women in Germany Especially since 1800*, menguraikan bagaimana peran dan posisi perempuan Jerman yang pada saat itu disebutkan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk berpolitik, kemungkinan yang sangat kecil untuk mendapatkan akses pendidikan, serta tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Kegiatan mereka lebih banyak diarahkan pada ranah domestik dibandingkan ranah publik.

Perempuan di Jerman banyak digambarkan sebagai sosok yang diwajibkan untuk membantu laki-laki di belakang layar dalam mendapatkan cita-cita yang diimpikan tanpa memperhatikan dirinya sendiri. Hal ini didorong karena banyak yang menganggap dan percaya bahwa urusan perempuan hanyalah sebatas urusan domestik. Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa patriarki telah mengakar dalam tatanan sosial masyarakatnya. Patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial dan praktek-praktek di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Sultana, 2010, hlm. 3). Bentuk patriarki masyarakat Jerman tersebut terlihat dari adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Sejak kecil, para perempuan Jerman telah dilatih untuk menyongsong segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga. Hal-hal yang berbau pelayanan dan perawatan domestik dibebankan kepada mereka. Hodsdon (1915, hlm. 19) mengatakan bahwa

dia (perempuan) diajari menjahit, memasak, dan mengurus rumah tangga, sehingga setelah menikah dia bisa menjalankan tugasnya tanpa kesulitan. Kemudian, perempuan juga tidak memiliki hak pilih politik serta dilarang pula untuk mengikuti berbagai aktivitas politik lainnya. Sebenarnya, untuk peraturan hak pilih, perempuan secara keseluruhan memang tidak diikutsertakan, namun terdapat pengecualian bagi mereka yang telah memenuhi persyaratan kekayaan atau properti.

Ketika Jerman menjadi negara industrial pada akhir abad ke-19, maka perempuan mulai bisa bekerja di luar rumah dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap laki-laki dan diharapkan kebebasan bekerja ini bisa menjadi pembuka bagi kebebasan lainnya. Namun sistem ini turut menindas kaum perempuan yang pada hakikatnya berbeda terutama secara biologis dengan laki-laki. Secara alami dan biologis, seorang perempuan berbeda dengan seorang laki-laki, dan pula terdapat kondisi yang menghalangi perempuan untuk seproduktif laki-laki, seperti misalnya menstruasi, kehamilan, melahirkan, menyusui, dan sebagainya (Nope, 2005, hlm. 119-120). Apabila mereka tidak produktif, maka beban yang ditanggung akan lebih besar. Perempuan akan dipotong upahnya dan mengganti hari kerja pada saat mereka tidak produktif. Hal yang paling mencolok perbedaan antara laki-laki dan perempuan ialah masalah upah dan jam kerja. Seperti yang dijelaskan oleh Pelz (2016, hlm. 92), bahwa pekerja perempuan biasanya hanya menerima setengah (atau kurang dari setengah) dari upah yang diberikan kepada laki-laki untuk satu pekerjaan yang sama.

Feminisme hadir sebagai bentuk upaya untuk melawan diskriminasi dan penindasan perempuan. Feminisme dapat dikatakan sebagai paham atau keyakinan bahwa perempuan benar-benar bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain, yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya (Nuryati, 2015, hlm. 162). Feminisme

terbagi menjadi beberapa teori, seperti yang dipaparkan oleh Lay (2007, hlm. 51) bahwa feminisme telah berkembang di arena yang berbeda bukan hanya sebagai satu konsep yang terpadu, salah satu teori yang mendukung pembebasan perempuan adalah feminisme sosialis. Tokoh feminisme sosialis Jerman yang banyak membicarakan permasalahan perempuan adalah Clara Zetkin.

Dengan adanya gerakan feminisme-sosialis, Zetkin berupaya untuk memecahkan permasalahan penindasan perempuan di Jerman, baik penindasan secara identitas maupun kelas sosialnya. Gerakan sosialis perempuan di Jerman semakin besar bersamaan dengan salah satu media propagandanya, yaitu surat kabar *Die Gleichheit* yang dipimpin oleh Zetkin. Hal yang diperjuangkan oleh Zetkin ini melahirkan sebuah gerakan yang menuntut adanya perbaikan kehidupan perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Singh (2010, hlm. 12) gerakan-gerakan tidaklah diciptakan, apalagi diluncurkan atau dipimpin oleh para pemimpin. Gerakan sosial lahir dari masyarakat yang menuntut adanya perubahan dalam kelompok-kelompok sosial.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemikiran Zetkin, tetapi pada peranannya secara konkrit dalam gerakan perempuan Jerman akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengangkat permasalahan utama, yaitu bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Clara Zetkin dalam gerakan perempuan sosialis di Jerman? Peneliti berharap dengan adanya tulisan ini dapat melengkapi kajian tokoh sosialis perempuan kawasan Eropa khususnya Jerman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis atau sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1986, hlm. 72) metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau. Sejalan dengan itu, menurut

Sjamsuddin (2012, hlm. 11), metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Rekaman dan peninggalan pada masa lampau ini bisa disebut dengan sumber sejarah, sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi masa lampau (Ismaun, 2005, hlm. 35). Dengan menggunakan metode sejarah ini peneliti dapat merekonstruksi peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Sehingga metode sejarah dapat diartikan sebagai langkah yang harus ditempuh peneliti yang tujuannya untuk mengetahui peristiwa masa lampau dengan menganalisis sumber atau bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti akan mengacu pada langkah-langkah yang dipaparkan oleh Gottschalk (1986, hlm. 18) yang terdiri dari empat langkah penting, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 67) yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk dapat mendapatkan, data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pengumpulan sumber yang digunakan peneliti adalah dengan mengumpulkan sumber seperti arsip, surat kabar, buku, jurnal lain sebagai pendukung untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan penelitian. Pencarian sumber dilakukan dengan tujuan untuk membantu memaparkan dan menganalisis sebuah topik yang hendak ditulis dalam sebuah karya ilmiah atau skripsi.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Kritik eksternal umumnya dilakukan untuk sumber primer seperti dokumen arsip. Setelah

melakukan kritik, peneliti dapat melihat dan menilai apakah sumber terkait masih terjaga integritasnya atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan kritik eksternal. Sedangkan kritik internal merupakan tahapan kritik yang menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni) (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Kritik internal dilakukan dengan tujuan untuk menguji suatu sumber sejarah dapat diandalkan atau tidak. Peneliti harus menguji apakah sumber tersebut kredibel atau tidak dengan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya.

Kemudian, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari beberapa sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini peneliti menyusun fakta-fakta yang telah didapatkan ke dalam catatan-catatan yang sistematis sebelum menyajikannya ke dalam suatu bentuk tulisan sehingga menjadikannya sebagai pendapat baru sebagai satu kesatuan yang utuh dan bersifat logis.

Kemudian, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah historiografi. Historiografi merupakan tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain peneliti akan menceritakan, memaparkan, dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah menjadi satu penulisan yang utuh.

PEMBAHASAN

Ketika Jerman menyanggah status baru sebagai negara industrial pada akhir abad 19, secara perlahan perempuan mulai bekerja di luar rumah, khususnya di dunia industri. Hal ini secara tidak langsung mengubah status perempuan menjadi lebih mandiri secara ekonomi dari laki-laki, tetapi mereka tetap mendapatkan diskriminasi. Menurut Balakrishnan (dalam Nope, 2005, hlm. 4) kapitalisme telah melahirkan berbagai dampak yang secara simultan membebaskan dan mengeksploitasi perempuan. Artinya kapitalisme telah membuka kesempatan bagi

perempuan dalam mengembangkan otonomi dirinya sendiri dalam melakukan pekerjaan publik, namun di sisi lain kapitalisme juga telah membuat perempuan menjadi sebuah objek komoditas yang dapat dieksploitasi karena gendernya.

Industrialisasi yang terjadi di Jerman ini akan sangat mempengaruhi kehidupan individu kedepannya terutama bagi kelas pekerja atau proletar. Akibatnya akan ada banyak ketimpangan sosial yang melahirkan kemiskinan. Ciri dari masyarakat kapitalis adalah adanya dua pembagian kelas, yaitu borjuis (pemilik modal) dan proletar (kelas pekerja). Kelas yang paling merasakan diskriminasi ini adalah mereka yang terlahir sebagai proletariat, terutama kaum perempuan. Pada dasarnya stratifikasi dalam masyarakat Jerman saat itu menempatkan perempuan proletar pada bagian terendah. Stratifikasi sosial ini adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya (Muin dalam Maunah, 2015, hlm. 23). Dengan adanya stratifikasi ini, maka perempuan proletar akan merasakan dua kali lebih banyak penindasan, yaitu secara gendernya dan juga kelas sosialnya.

Dari hal tersebut, maka Clara Zetkin selaku salah satu pemimpin perempuan sosialis Jerman melakukan pencerdasan dan pengorganisasian para pekerja perempuan agar turut serta dalam perjuangan kelas yang berujung pada pembebasan perempuan. Bahkan dikatakan bahwa sebelum tahun 1914, Jerman menjadi rumah terbesar, terorganisir, dan paling militan dari gerakan perempuan sosialis di Eropa (Honeycutt, 1979, hlm. 30). Hal ini disebabkan karena cepatnya perkembangan industrial Jerman ditambah dengan kemampuan para pemimpinnya seperti Zetkin yang menjadikan Partai Sosial-Demokrat Jerman menjadi partai sosialis terkuat di Eropa.

Clara Zetkin dan Gerakan Feminisme-Sosialis

Clara Zetkin dikenal sebagai salah satu tokoh perempuan dalam sejarah Jerman dan juga golongan kiri internasional yang lahir di Saxony, 15 Juli 1857. Ayahnya yang bernama Gottfried Eissner ialah seorang guru, organis gereja dan Protestan yang taat. Sedangkan ibunya, Josephine Vitale, berasal dari keluarga kelas menengah dari Liepzig dan berpendidikan tinggi. Pemikiran Zetkin mengenai kebebasan dan ide-ide feminisme banyak dipengaruhi oleh ibunya dan juga gurunya saat ia menempuh pendidikan di Liepzig, yaitu Auguste Schmidt, seorang feminis borjuis dari Bund Deutscher Frauenvereine (BDF). Setelah ia mengenal Ossip Zetkin yang kelak menjadi suaminya, ia mulai banyak mempelajari mengenai ide-ide sosialisme, yang membuatnya mengartikan bahwa pertanyaan mengenai perempuan, juga termasuk pertanyaan sosial.

Zetkin mengawali karirnya dalam politik dengan menjadi aktivis sosialis dan tergabung dalam Partai Sosial-Demokrat Jerman atau SPD (*Sozialdemokratische Partei Deutschlands*). Zetkin dikenal sebagai seorang pemimpin dalam pergerakan perempuan kiri di abad ke-20. Ia banyak terlibat dalam berbagai kongres sosialis, baik dalam kegiatan partai, maupun internasional. Dalam gerakan politiknya, ia mengawinkan dua ide besar, yaitu feminisme dan sosialisme. Pada dasarnya, sosialisme dan feminisme merupakan dua entitas yang berbeda. Jika sosialisme menyangkut perjuangan atas kelas, maka feminisme merupakan ideologi yang mengedepankan perjuangan gender.

Feminisme sosialis merupakan salah satu pemikiran yang menggabungkan antara permasalahan perempuan dan kelas. Gerakan feminisme dan sosialisme sendiri memiliki tujuan yang saling beririsan. Keduanya menekankan bahwa penindasan jender di samping penindasan kelas adalah sumber penindasan perempuan (Nope, 2005, hlm. 75). Gagasan feminisme sosialis mengacu pada hubungan ekonomi yang mengeksploitasi

perempuan dalam kapitalisme. Menurut Rochelle Gatlin, awalnya sosialis hanya melihat perempuan sebagai bagian dari proletariat yang terlibat dalam buruh upahan, dan gerakan feminis membuat sosialis mulai menganalisa pekerjaan rumah, pekerjaan ibu, dan aspek-aspek lain dari “kehidupan privat” dalam kapitalisme (Nope, 2005, hlm. 79).

Perjuangan yang dilakukan oleh Zetkin berfokus pada perjuangan perempuan proletar, karena ia melihat bahwa mereka mengalami dua kali lebih banyak penindasan dalam lingkungannya, baik itu secara gender maupun kelas sosialnya. Secara gender, perempuan akan dipandang berbeda dengan laki-laki sebagai sosok yang tidak terampil dan dapat diberikan upah rendah tanpa ada penolakan. Hal ini tidak lain disebabkan oleh tuntutan ekonomi perempuan untuk tidak lagi bergantung pada laki-laki, sehingga ketika diberi upah rendah mereka tidak bisa melawannya. Kapitalisme juga tidak melihat kondisi biologis perempuan yang memungkinkan mereka untuk mengalami masa menstruasi, hamil, melahirkan dan berperan sebagai ibu yang akan mempengaruhi produktivitas dalam pekerjaan. Sedangkan dari kacamata kelas, perempuan proletar juga akan dipandang sebagai sosok yang tidak lebih hanya sebatas alat produksi yang bisa dieksploitasi. Oleh karena itu, posisi perempuan memang sangat rentan mendapatkan penindasan dan juga kekerasan. Seperti yang telah banyak diketahui, ada banyak cara di mana perempuan ditekan sebagai jenis kelamin dalam masyarakat saat ini – secara ekonomi, ideologis, fisik, dan sebagainya – dan kemungkinan bahwa melanjutkan perjuangan feminis akan mengarah pada perbaikan lebih lanjut dalam kondisi perempuan (Evans dan Hogan, 2020, hlm. 42-43).

Dalam pidato Zetkin di Kongres Partai Sosial Demokrat di Gotha tahun 1896, Zetkin menggunakan pendekatannya untuk menyelesaikan permasalahan perempuan tersebut. Bagi Zetkin, perempuan merupakan salah satu kunci agar sosialisme bisa memenangkan pertempuran. Dengan kata

lain, laki-laki proletar harus bergandengan tangan dengan perempuan proletar untuk melawan masyarakat kapitalis. Proletariat akan mencapai pembebasannya hanya jika ia berjuang bersama tanpa perbedaan kebangsaan serta latar belakang profesi; dan hanya jika ia berdiri bersama tanpa perbedaan jenis kelamin (Zetkin, 2019, hlm. 63).

Pada 1890an, Zetkin mengawali kebangkitan gerakan feminis-sosialis di Jerman. Pengaruh Zetkin yang begitu kuat terutama dalam kegiatan yang berafiliasi dengan Partai Sosial-Demokrat Jerman membuatnya semakin menjadi dominan dalam pergerakan.

Die Gleichheit dan Pergerakan Perempuan Sosialis Jerman

Dalam upaya untuk memperjuangkan hak pekerja perempuan, Clara Zetkin melakukan beberapa hal, baik itu melalui pertemuan dalam berbagai kongres maupun melalui tulisan-tulisan berbau propaganda. Zetkin yang masuk dalam jajaran sosialis terkemuka Eropa banyak diundang untuk bicara dalam berbagai kongres internasional. Dalam setiap kongres, ia selalu membicarakan mengenai permasalahan perempuan dalam kerangka sosialis. Kesempatan untuk bicara di depan publik dimulai ketika terselenggaranya Internasional Kedua yang berlangsung di Jerman pada 1889.

Dalam pidato yang berjudul *For The Liberation of Women*, Zetkin dengan lantang mengungkapkan bahwa pertanyaan tentang emansipasi perempuan pada akhirnya juga merupakan pertanyaan tentang pekerja perempuan. Upaya lain yang dilakukan oleh Zetkin dalam mengagitasi pekerja perempuan ialah dengan menuangkan ide-idenya melalui tulisan. Pada tahun 1891, ia menjadi seorang editordisuratkabarsosialis yang beradadibawah naungan Partai Sosial-Demokrat Jerman, yaitu *Die Gleichheit* atau Persamaan. Majalah yang diterbitkan di Stuttgart tersebut ialah majalah yang menggantikan *Die Arbeiterin* (Perempuan Pekerja). *Die Gleichheit* diterima dengan baik oleh masyarakat Jerman. Popularitasnya semakin terlihat jelas dari kenaikan angka

pelanggan dan kenaikan penjualan eksemplar per edisi. Di awal kemunculannya pada tahun 1892, *Die Gleichheit* sudah terjual sekitar 2.000 eksemplar per edisi dan semakin meningkat di tahun-tahun setelahnya sampai dengan sebelum Perang Dunia I meletus. Berikut merupakan data mengenai kenaikan penjualan *Die Gleichheit* dalam kurun waktu 1904-1914.

Tabel 4.2 Kenaikan Eksemplar Die Gleichheit Tahun 1904-1914

Tahun	Eksemplar
1904	12.000
1905	28.700
1906	44.000
1907	75.000
1908	77.000
1909	82.000
1910	85.000
1911	94.500
1912	107.000
1913	112.000
1914	125.000

Sumber: Götze, 1982, hlm. 22

Tabel di atas menunjukkan kenaikan eksemplar yang terjual dengan pesat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yaitu dari tahun 1904-1914. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jerman tertarik dengan apa yang ditulis oleh Zetkin terkait perjuangan kelas. Zetkin beranggapan bahwa dengan tulisannya ini setidaknya ia dapat membantu mencerdaskan para perempuan, baik itu perempuan pekerja maupun ibu rumah tangga. Meskipun pendekatan terhadap masyarakat baik perempuan dan laki-laki ini tidaklah mudah karena masih banyak yang belum menyadari bahwa perempuan pekerja merupakan anggota kelas yang telah teraniaya dan terintimidasi selama berabad-abad lamanya. Namun dengan kecerdasannya, Zetkin mampu mempengaruhi dan mendekonstruksi pemikiran kolot akan posisi perempuan serta berhasil mendapatkan sejumlah massa besar yang akan bersama-sama berjuang. Zetkin pun menjelaskan bahwa *Die Gleichheit* tidak hanya terlibat dalam agitasi khusus perempuan, tetapi juga agitasi sosialis di antara perempuan.

Pada risalah perundingan kongres Partai Sosial-Demokrat Jerman di Berlin tanggal 14-21 November 1892, Zetkin pernah berbicara perihal melakukan agitasi di kalangan perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan seringkali ditolak hak politiknya, kenyataan ini akan mejadi dalih untuk menggagalkan pengorganisasian kaum buruh sehingga mereka tidak tergiur untuk melawan eksploitasi kapitalis. Agitasi perempuan akan sangat penting untuk menguatkan kesadaran kolektif dan juga solidaritas sesama pekerja perempuan dan bahkan laki-laki yang perlu didukung oleh Partai Sosial-Demokrat selaku wadah yang menaungi para buruh. Zetkin memberikan contoh keberhasilan agitasi pekerja perempuan yang mendukung kandidat sosialis pada kampanye pemilihan di Prancis, begitu pun seharusnya di Jerman.

Dari kenaikan popularitas *Die Gleichheit*, Zetkin berhasil mengorganisir perempuan untuk ikut dalam perjuangan dalam satu wadah, yaitu Partai Sosial-Demokrat atau SPD. Dengan kecerdasan dan semangatnya untuk mengagitasi perempuan-perempuan tersebut, ia berhasil mendapatkan banyak anggota sehingga Jerman seringkali disebut sebagai rumah bagi pergerakan perempuan. Jerman menjadi negara yang melahirkan gerakan perempuan sosialis terbesar dan yang paling terorganisir seantero Eropa. Hal ini tidak terlepas dari peranan para sosialis perempuan serta organisasi pendukungnya.

SPD memiliki peran yang cukup besar dalam membantu para perempuan terutama perempuan proletar dalam memperjuangkan hak-haknya. Tidak hanya dari tokoh perempuan, namun tokoh laki-laki pun ikut memperjuangkannya. Menurut Honeycutt (1979, hlm. 31), dalam merekrut perempuan-perempuan ini dalam gerakan mereka, pria sosialis tidak hanya berupaya meredam pengaruh konservatif yang bisa saja mempengaruhi perempuan, tapi juga membantu teman seperjuangan dalam perjuangan kelas pekerja dan para ibu yang akan menularkan nilai-nilai sosialis kepada anak-anak mereka.

Zetkin memiliki pengaruh yang luar biasa dalam peningkatan kekuatan SPD. Ia berhasil membuat SPD mampu menghasilkan banyak anggota-anggota baru. Seperti yang dikatakan oleh Honeycutt (1979, hlm. 31), bahwa “The strength of the SPD, the most powerful socialist party in Europe before 1914, and the willingness of its leaders to recruit women supporters had as its consequence the development in Germany of the largest women’s socialist movement.” Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kekuatan SPD dipengaruhi oleh kemampuan pemimpinnya untuk merekrut perempuan, salah satunya ialah pengaruh dari Clara Zetkin yang menjadikan perkembangan gerakan perempuan sosialis menjadi yang terbesar di Jerman meskipun pada saat itu pemerintah Jerman melarang perempuan untuk mengikuti segala sesuatu yang berkaitan dengan politik. Salah satu gerakan yang diinisiasi oleh Zetkin ialah gerakan menuntut hak pilih yang sama serta kesetaraan dalam politik dan hukum perempuan.

Pada tahun 1910, Clara Zetkin berhasil menginisiasi Hari Perempuan Internasional atau International Women’s Day (IWD) yang sampai saat ini selalu diperingati setiap tanggal 8 Maret di seluruh penjuru dunia. Di bawah kepemimpinan Clara Zetkin dan Louise Zietsz, para sosialis perempuan berjanji untuk memperjuangkan kesetaraan di setiap aspek kehidupan, dan mendiskusikan demonstrasi untuk mempublikasikan tujuan mereka (Kaplan, 1985, hlm. 165). Hari Perempuan Internasional ini membuktikan telah berkembangnya kesadaran kolektif serta menciptakan solidaritas di antara perempuan untuk melawan sistem yang patriarkal.

IWD lahir dari gerakan-gerakan pekerja dan perempuan selama periode industri pada awal abad ke-20. Pada tahun 1908, berawal dari Partai Sosialis Amerika Serikat menunjuk Komite Nasional Perempuan untuk berkampanye dalam rangka menuntut hak pilih dan meminta mereka untuk melakukan aksi demonstrasi. Aksi ini diselenggarakan pada tanggal 8 Maret 1908. Terinspirasi dari hal tersebut, para

sosialis Eropa, salah satunya Zetkin kemudian memprakarsai lahirnya *International Women's Day*. Proposal ini diajukan pada Konferensi Internasional Perempuan Sosialis Kedua yang diselenggarakan di Kopenhagen pada 26-27 Agustus 1910. Proposal ini kemudian disetujui oleh Zetkin selaku Ketua Konferensi Perempuan Sosialis. Beberapa hari kemudian, surat kabar *Die Gleichheit* yang diedit oleh Zetkin mengabarkan perihal perayaan ini, yaitu mengenai tujuan yang akan dicapai dari adanya IWD, yaitu untuk membantu pencapaian hak pilih perempuan dan jaminan sosial bagi ibu dan anak. Selain itu, yang dibahas dalam Konferensi tersebut ialah mengenai masalah perang dan perdamaian, penentangan terhadap chauvinisme, tuntutan 8 jam kerja sehari dan perdebatan mengenai kerja malam.

Perang Melawan Perang

Kemudian, selama periode 1914-1918, Zetkin banyak berbicara mengenai peperangan dan perdamaian tanpa mengesampingkan permasalahan pekerja perempuan. Ia adalah seorang yang menentang adanya peperangan dengan frasa kunci yang selalu diserukan adalah war against war atau perang melawan perang. Zetkin secara sadar memulai kampanye anti-perang pasca Internasional Kedua. Ia menganggap bahwa peperangan atau imperialisme tersebut terjadi karena ada kepentingan untuk menguasai dan mengeksploitasi satu wilayah. Perang memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan dengan tatanan sosial kapitalis. Ia juga menjelaskan bahwa "Nicht die Verteidigung des Vaterlandes, seine Vergrößerung ist der Zweck dieses Krieges. So will es die kapitalistische Ordnung, denn ohne die Ausbeutung und Unterdrückung des Menschen durch den Menschen kann sie nicht bestehen. (Zetkin, 1915, hlm. --). Berdasarkan pandangan Zetkin mengenai peperangan, pada pelaksanaannya perang ini bertujuan untuk memperluas kekuasaan kapitalis yang mengakibatkan

adanya eksploitasi dan penindasan terhadap manusia.

Perang yang dimulai pada tahun 1914 ini telah menarik perempuan dari keluarganya. Ketika para petinggi militer menyadari perang tidak akan berakhir dengan cepat, maka mereka mengambil perempuan untuk ikut andil dalam peperangan. Perempuan terbagi ke dalam beberapa divisi yang membantu jalannya perang. Ada yang berperan sebagai perawat, mengemudikan truk dan trem, mengirim surat, dan lain sebagainya. Sebuah sistem yang di mana sebelum 1908 ilegal bagi perempuan, kini hanya dengan semalam mereka dibebaskan dan membuatnya diizinkan untuk bekerja seperti laki-laki. Namun ini bukanlah sebuah kemajuan bagi perempuan. Melainkan sebuah penderitaan baru di mana mereka dieksploitasi tenaganya sama seperti sebelumnya. Sehingga Zetkin berupaya untuk menyatukan pekerja perempuan dalam satu naungan untuk mewujudkan perdamaian.

Pada 1916, Zetkin bergabung dengan sahabatnya, yaitu Rosa Luxemburg dalam sebuah organisasi bernama Spartacist atau *Spartacus League*. Organisasi *Spartacus League* merupakan organisasi sayap kiri dari Partai Sosial-Demokrat Jerman yang bergerak untuk menentang adanya peperangan. Mereka mengorganisir seruan anti-perang dan melawan chauvinisme sosial atau patriotisme yang fanatik. *Spartacust League* yang menyebarkan pamflet-pamflet anti-perang secara ilegal dan menyetujui resolusi yang mendukung perdamaian posisinya didukung oleh sebagian besar peserta yang hadir. Dukungan perdamaian tersebut juga diterbitkan dalam *Die Gleichheit* yang dikelola oleh Zetkin. Namun karena perbedaan pandangan dengan para eksekutif SPD yang pro perang, pada 1917, Zetkin memutuskan untuk bergabung dengan Partai Independen Sosial Demokrat Jerman atau *Unabhängige Sozialdemokratische Partei Deutschlands* (USPD). USPD didirikan oleh Hugo Haase pada 1917 ketika terdapat perselisihan di dalam tubuh SPD yang berkaitan dengan permasalahan perang. Pesan anti-perang

yang USPD gaungkan mengubahnya menjadi satu kekuatan politik baru yang dapat menyaingi SPD.

Terciptanya Fondasi Awal Kebebasan dan Kesejahteraan Perempuan Jerman

Sebelum tahun 1908, perempuan dilarang untuk ikut serta dalam kegiatan politik seperti bergabung dengan asosiasi, serikat, atau partai politik. Perempuan Jerman seringkali dikaitkan dengan tiga “K”, yaitu *Kinder* (anak-anak), *Kirche* (gereja), dan *Küche* (dapur). Dengan kata lain mereka hanya dipersiapkan untuk hal-hal domestik saja. Pemerintah Jerman (Prusia) membuat peraturan yang membatasi orang-orang untuk berserikat. Menurut Brooks dan Guinnane (2017, hlm. 32) sampai awal abad-20, hukum Prusia secara eksplisit membatasi hak warganya untuk berserikat karena memandang organisasi masyarakat sipil sebagai konspirasi langsung melawan negara. Namun pada tahun 1908 yang ditandai dengan adanya Undang-Undang 1908, liberalisasi dalam politik terjadi secara signifikan yang berpengaruh pada posisi perempuan. Setelah adanya undang-undang tersebut, perempuan dapat berpartisipasi dalam pertemuan dan asosiasi. Banyak perempuan memegang posisi yang sebelumnya hanya dipegang oleh laki-laki dan banyak perempuan yang mandiri secara ekonomi sehingga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam urusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Evans (1980, hlm. 538), hak pilih perempuan memainkan peranan penting bagi gerakan perempuan khususnya perempuan kelas pekerja sebagai simbol dari kebebasan dan emansipasi perempuan. Meskipun pada saat itu perempuan masih belum bisa untuk mendapatkan hak pilih, namun setidaknya mereka sudah mendapatkan hak dalam berserikat. Hal ini juga banyak dipengaruhi oleh Zetkin yang dengan gigih mengagitasi para perempuan untuk sadar akan politik. Propaganda yang dibuat oleh Zetkin pun membuat para perempuan turut bergabung ke dalam barisan massa perjuangan. Terbukti dengan adanya peningkatan anggota serikat

pekerja di berbagai negara Eropa termasuk Jerman pada awal abad ke-20 di mana perempuan dari kelas pekerja mengatur diri mereka sendiri. Zetkin menjadi sosok inspiratif bagi perempuan proletar Jerman yang berhasil mendekonstruksi pemikiran akan posisi inferior perempuan. Upaya yang dilakukan oleh Zetkin bersama kawan-kawan sesama sosialis perempuan membuat beberapa perubahan dalam kehidupan perempuan di Jerman. Berikut merupakan tabel yang menyebutkan angka atau jumlah perempuan yang bergabung dengan SPD.

**Tabel 4.3 Jumlah Anggota Perempuan SPD
1905-1914**

Tahun	Jumlah Anggota Perempuan SPD
1905	4.000
1906	6.460
1907	10.943
1908	29.458
1909	62.259
1910	82.642
1911	107.693
1912	130.371
1913	141.115
1914	174.754

Sumber: Richebächer (dalam Gaido dan Frenca, 2018, hlm. 11)

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dipastikan adanya peningkatan setiap tahun bagi perempuan yang bergabung dengan Partai Sosial Demokrat. Zetkin sebagai sosok yang banyak mengagitasi perempuan, mengorganisir mereka untuk terlibat dalam kegiatan politik dapat dipastikan berhasil. Karena jika kita lihat pada tahun sebelum 1908, yaitu pada 1905 sampai 1907, anggota perempuan di dalam tubuh SPD hanya mencapai 10.943 orang. Namun ketika perempuan diberikan kebebasan untuk ikut bergabung dengan partai politik, maka peningkatan terjadi bahkan hampir mencapai 2 kali lipat dari tahun sebelumnya, yaitu 29.458 orang. Bahkan dalam enam tahun, sebelum Perang Dunia I meletus pada 1914, anggota perempuan dalam SPD mencapai 174.754 orang.

SPD telah mengambil sikap untuk membuka barisan perempuan dan menerima mereka sebagai anggota dalam mewujudkan perjuangan kelas. Hal ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari perjuangan Clara Zetkin. Ia berhasil membuka mata perempuan dan juga laki-laki dalam partainya untuk bersama-sama melakukan revolusi sosial. Tujuan akhir dari revolusi sosial ini adalah melawan kapital. Kemajuan gerakan perempuan ini tidak terlepas dari peran propaganda yang dilancarkan Zetkin. Ia menganggap bahwa perempuan garus menyentuh seluruh aspek pertanyaan perempuan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran perempuan dan memasukkannya ke dalam perjuangan kelas.

Kemudian, dalam *Konferensi Perempuan Sosialis Internasional* Kedua di Copenhagen pada tahun 1910, selain hak pilih, salah satu yang dibahas dalam konferensi tersebut ialah mengenai perlindungan dan penetapan kebijakan untuk perempuan dan anak-anak dalam dunia kerja dan juga kesehatan. Peraturan Pekerja yang mereka tuntut yaitu:

1. Aturan delapan jam sehari untuk semua pekerja perempuan di atas usia 18 tahun; enam jam sehari untuk anak perempuan di atas 16 tahun dan di bawah 18 tahun; empat jam sehari untuk anak-anak di atas 14 tahun dan di bawah 16 tahun; larangan semua pekerjaan yang menghasilkan upah untuk anak-anak di bawah usia 14 tahun;
2. Larangan untuk mempekerjakan perempuan dalam operasi-operasi yang secara khusus merugikan ibu dan anak;
3. Larangan cara-cara kerja yang membahayakan bagi organisme perempuan dan dengan demikian tidak hanya mencederai orang itu, tetapi juga anak;
4. Bagi perempuan hamil terdapat hak untuk berhenti bekerja tanpa pemberitahuan sebelumnya delapan minggu sebelum persalinan;
5. Bagi perempuan yang dalam kondisi bersalin dilarang bekerja selama delapan minggu, jika anak itu hidup, dan selama

enam minggu setelah aborsi atau jika anak itu meninggal dalam waktu tersebut; dan

f. Bagi perempuan yang menyusui, pabrik menyediakan ruang untuk menyusui (Friedrich-Ebert-Stiftung, 1910).

Upaya yang dilakukan oleh Clara Zetkin untuk memperjuangkan hak perempuan telah membuahkan hasil. Meskipun sampai hari ini perempuan masih terus berjuang, tetapi setidaknya Zetkin telah membuka jalan bagi mereka yang menyadari akan pentingnya emansipasi, tidak hanya di Jerman tapi bahkan juga di seluruh dunia. Berbagai kongres internasional telah menyatukan perempuan di berbagai negara untuk satu tujuan, yaitu pembebasan dan berhasil memperluas hubungan internasional antara proletariat yang terorganisir. Apa yang telah dicapai oleh konferensi-konferensi internasional dalam hal ini sejauh ini dalam beberapa kasus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nasional serikat pekerja.

SIMPULAN

Pertama, dalam pergerakan perempuan di Jerman, sosok Clara Zetkin sangatlah berperan penting. Ia dapat dikatakan sebagai pelopor kebangkitan gerakan feminisme-sosialis Jerman yang menyatukan dan mengorganisir perempuan dalam perjuangan kelas dan berupaya menghapuskan diskriminasi yang mereka terima di berbagai bidang kehidupan. Feminisme sosialis hadir sebagai bentuk bantuan untuk memecahkan permasalahan perempuan pekerja dari segi identitas gender dan kelas sosial.

Kedua, upaya pencerdasan perempuan dilakukan oleh Zetkin melalui surat kabar *Die Gleichheit* yang mendapatkan respon positif, banyak dari perempuan tersebut yang mulai tertarik untuk ikut serta dalam perjuangan kelas dengan bergabung ke dalam Partai Sosial Demokrat Jerman (SPD). Sehingga dapat dikatakan bahwa Jerman merupakan rumah bagi gerakan perempuan. *Die Gleichheit* menjadi sebuah media yang membuat

perempuan mengetahui bagaimana dirinya harus diperlakukan dalam masyarakat kapitalis ini dan betapa pentingnya bersatu demi mewujudkan masyarakat sosialis yang setara.

Ketiga, meskipun tidak bisa dirasakan secara langsung, namun perjuangan Zetkin berhasil menciptakan peluang dan fondasi awal bagi emansipasi perempuan, khususnya di bidang politik yang dimulai dengan diizinkan perempuannya untuk aktif dalam kegiatan politik dan menjamin kesejahteraan serta keselamatan perempuan dan anak dalam dunia kerja. Secara perlahan, pekerja perempuan Jerman pun mendapatkan satu persatu keinginan mereka. Dari pemikirannya pula, Zetkin telah melahirkan sebuah bentuk gerakan sosial yang menjadi wadah bagi perempuan untuk menuntut hak-hak mereka dan juga tempat untuk mengapresiasi peranan perempuan yang sampai saat ini masih terus diperingati di seluruh dunia, yaitu International Women's Day. Pada akhirnya, Zetkin telah menjadi simbol keberanian dan perjuangan dalam sejarah pergerakan perempuan sosialis baik di Jerman maupun dunia.

REFERENSI

- Brooks, R., dan Guinnane, T.W. (2017). The right to associate and the right of associations: civil-society organization in prussia, 1794-1908. *Prosiding NBER Conference "Organization, Civil Society, and the Roots of Development*, hlm. 1-63.
- Evans, R.J. (1980). German social democracy and women's suffrage 1891-1918. *Journal of Contemporary History*, 15(3), 533-557.
- Evans, S.M., dan Deirdre Hogan. (2020). *Pembebasan perempuan: feminisme, revolusi kelas, dan anarkisme*. Pustaka Osiris.
- Fauzan, R. (2018). Implementasi materi sejarah lokal gerakan sosial messianistik dan nativisme di banten melalui pendekatan saintifik. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2).
- Fauzi, W. I., & Santosa, A. B. Kehidupan sosial budaya masa pergerakan nasional di indonesia (1900-1942) dari sudut pandang novel sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187-196.
- Friedrich-Ebert-Stiftung. (1910). *Second international conference of socialist women at copenhagen*. Copenhagen. Diakses dari: <https://library.fes.de/si-online/frauen-intro-en.html>.
- Gaido, D. dan Cintia Frencia. (2018). A clean break: clara zetkin, the socialist women's movement, and feminism. *International Critical Thought*, 1 – 27.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Götze, D. (1982). *Clara zetkin*. Leipzig: VEB Bibliographisches Institut.
- Haris, A., dkk. (2019). Mengenal gerakan sosial dalam perspektif ilmu sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1(1), 15 – 24.
- Hodsdon, R.E. (1915). The position of women in germany especially since 1800. (Tesis), University of Illinois.
- Honeycutt, K. (1979). Socialism and feminism in imperial germany. *Sign*, 5(1), 30-41.
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Historia Utama Press.
- Insyarah, R. L., & Yulifar, L. (2019). Peranan raden ajeng sutartinah dalam memperjuangkan hak pendidikan untuk perempuan melalui organisasi wanita tamansiswa tahun 1922-1971. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 171-186.
- Jayudha, I. A., & Darmawan, W. (2020). Pendidikan bagi perempuan indonesia: perjuangan raden dewi sartika dan siti rohana kudas (1904-1928). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 161-174.
- Kaplan, T. (1985). On the socialist origins of international women's day. *Feminist Studies*, 11(1), 163-171.
- Lay, K. (2007). A Critique of feminist theory. *Advances in Social Work*, 8(1), 49 – 61.

- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: perempuan, alam, perlawanan atas kuasa patriarki dan pembangunan dunia (wangari maathai dan green belt movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261-276.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Ta'allum*, 3(1), 19-38.
- Muslim, M. (2020). Implementasi pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional di sekolah menengah dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 55-66.
- Nope, C.Y.M. (2005). Jerat kapitalisme atas perempuan. Resist Book.
- Nuryati. (2015). Feminisme dalam kepemimpinan. *Jurnal Istinbath*, 16, 161 – 179.
- Offen, K. (1988). Defining feminism: a comparative historical approach. *Chicago Journals*, 14(1), 119 – 157.
- Pelz, W.A. (2016). A People's History of Modern Europe. Pluto Press.
- Rospirawati, A. (2013). Peranan persatuan wanita republik indonesia (perwari) pada masa revolusi fisik di yogyakarta (1945 1949). *Factum, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 346.
- Singh, R. (2010). *Gerakan sosial baru*. Resist Book.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and women's subordination: a theoretical analysis. *The Arts Faculty Journal*, 1-18.
- Suwastini, N.K.A. (2013). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 198 – 208.
- Yanti, R. D. (2020). Potret gerakan perempuan pada abad ke 20 di batavia: poetri mardika 1912. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 135-144.
- Yulianti, I., Sumantri, Y. K., & Winarko, A. (2022). Enrichment materi pembelajaran sejarah tentang peranan peranakan arab pada masa pergerakan kemerdekaan. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 1-8.
- Zetkin, C. (1915). *Frauen des arbeitenden Volkes!*. [Online]. Diakses dari: <https://sites.google.com/site/sozialistischeklassiker2punkt0/zetkin/zetkin-imperialismus/clara-zetkin-frauen-des-arbeitenden-volkes>.
- Zetkin, C. (2019). *Catatan perempuan revolusioner, sehipun tulisan terpilih clara zetkin*. Penerbit Independen.